

## **KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN AL HADITS DI SMAN PLUS SUKOWONO**

<sup>1</sup>Angga Sofyan Arifin,<sup>2</sup> Syamsul Anam,<sup>3</sup>Faisol Nasar Bin Madli

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Email:<sup>1</sup> [Anggasofyan22@gmail.com](mailto:Anggasofyan22@gmail.com) , <sup>2</sup> [syamsulanam@uinkhas.ac.id](mailto:syamsulanam@uinkhas.ac.id) dan <sup>3</sup> [binmadi@gmail.com](mailto:binmadi@gmail.com)

### **Abstrak:**

---

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tempat berpacu. Istilah ini diambil dari dunia olah raga di saat romawi kuno, Yunani. Mengandung makna suatu jarak yang harus ditempuh dilalui oleh pelari dari start hingga finish. Istilah kurikulum masuk dalam pendidikan pada tahun 1955 dengan arti sejumlah mata pelajaran dalam satu instansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum pendidikan dalam perspektif al Quran dan Hadits di SMAN PLUS Sukowowo, apakah berjalan relevan dengan teori kurikulum yang termuat didalamnya dengan kondisi sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu teori Miles and Huberman peneliti menggunakan teori ini karena proses analisis data yang dilakukan peneliti di waktu pengumpulan data setelah penelitian pengumpulan data.

Adapun prinsip yang dimuat di SMAN Plus Sukowono antara lain memiliki enam aspek yang pertama adalah Prinsip Aktivitas, Prinsip motivasi, Prinsip individu, Prinsip lingkungan, Prinsip konsentrasi dan Prinsip permainan. Dari keenam aspek tersebut dalam perjalanannya tidak semulus apa yang dirancangnya, masih terdapat kendala atau problem baik internal maupun eksternal.

### **Kata Kunci:**

---

### **Abstract:**

---

The term curriculum comes from Greek, meaning place of racing. This term is taken from the world of sports in ancient Rome, Greece. Contains the meaning of a distance that must be traveled by runners from start to finish. The term curriculum entered education in 1955 with the meaning of a number of subjects in one agency.

This study aims to find out how the implementation of the educational curriculum in the perspective of the Quran and Hadith at SMAN PLUS Sukowowo, will it run relevant to the curriculum theory contained in it with the actual conditions in daily life at school

The approach used in this study is a qualitative descriptive approach, namely the Miles and Huberman theory, researchers use this theory because of the data analysis process carried out by researchers at the time of data collection after data collection research.

The principles contained in SMAN Plus Sukowono include six aspects, the first of which is the Activity Principle, Motivation Principle, Individual Principle, Environmental Principle, Concentration Principle and Game Principle. Of these six aspects, the journey is not as smooth as what he designed, there are still obstacles or problems both internal and external.

**Keywords:**

---

---

## **PENDAHULUAN**

### **A. Pelaksanaan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

#### **a. Analisis Konteks**

1. Analisis potensi dan kekuatan/kelemahan yang ada di sekolah: peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program yang ada di sekolah.

2. Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.

3. Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

#### **B. Mekanisme Penyusunan**

##### **a. Tim Penyusun**

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP SMA dan SMK terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah, dan narasumber, dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, dan disupervisi oleh dinas kabupaten/kota dan provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan MI, MTs, MA dan MAK terdiri atas guru, konselor, kepala madrasah, komite madrasah, dan narasumber dengan kepala madrasah sebagai ketua merangkap anggota, dan disupervisi oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus (SDLB SMPLB, dan SMALB) terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah komite sekolah, dan narasumber dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, dan disupervisi oleh dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

b. Kegiatan

Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan/atau lokakarya sekolah/madrasah dan/ atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draf, revidi dan revisi, serta finalisasi. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.

c. Pemberlakuan

Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan MI, MTs, MA, dan MAK dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah serta diketahui oleh komite madrasah dan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama. Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan

## **METODE**

---

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu teori Miles and huberman peneliti menggunakan teori ini karena proses analisis data yang dilakukan peneliti di waktu pengumpulan data setelah penelitian pengumpulan data.

Sedangkan tehnik pengumpulan datanya antara lain, observasi dan wawancara. Tehnik Observasi dilakukan peneliti sebagai langkah awal untuk mengenal objek penelitian baik dari segi fisik maupun sistem yang ada dalam objek atau lembaga tersebut. Dan wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan beberapa informasi atau data penting mengenai apa saja yang dikaitkannya dalam penelitian tersebut. Adapun pemilihan sumber data yaitu secara purposive sampling artinya peneliti memilih responden yang dikiranya mampu dan menguasai akan beberapa pertanyaan dari peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

A. Prinsip-prinsip Penerapan Kurikulum dalam Pembelajaran Di SMAN Plus Sukowono.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Suatu pembelajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil dengan baik manakal. ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingg. pengalaman yang diperoleh peserta didik selama terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Kunci pokok pembelajaran ada pada seorang guru (pengajar). Tetapi ini bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif, sedang peserta didik pasif. Pembelajaran menuntut

keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Pembelajaran yang hanya ditandai oleh keaktifan guru sedang peserta didik hanya pasif, pada hakikatnya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran hanya ditandai oleh keaktifan peserta didik saja, dan tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Jadi, sekali lagi, pembelajaran itu merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar.

Agar lalu lintas pembelajaran bisa berjalan lancar, teratur, dan terhindar dari beberapa hambatan yang mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan lancar dan teratur, serta kemungkinan-kemungkinan lain seperti fasilitas peserta didik, ketidaksesuaian penerapan metode, ketidakpahaman terhadap materi, keterasingan seorang peserta didik dalam suatu kelas pembelajaran, dan lain-lainnya, maka seorang guru harus mengerti, memahami, dan menghayati berbagai prinsip pembelajaran sekaligus mengaplikasikannya.

Prinsip-prinsip pembelajaran ini sangat berkaitan dengan segala komponen pembelajaran, baik yang menyangkut apa dan bagaimana peran guru dalam pembelajaran, ke arah mana sebenarnya pembelajaran harus dilaksanakan, maupun menyangkut apa, mengapa dan bagaimana agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

### **1. Prinsip Aktivitas**

Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Misalnya jika ingin memecahkan suatu problem, maka ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Jika ingin menguasai suatu keterampilan, maka ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu. Jika ingin memiliki sikap-sikap tertentu, maka ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional begitu seterusnya.

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Peserta didik yang memiliki aktivitas fisik ialah yang giat-aktif dengan anggota badannya, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat, atau hanya pasif. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis ialah yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam tangka pembelajaran.

Kegiatan/keaktifan fisik sebagai kegiatan yang tampak yaitu seperti; saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis tampak bila peserta didik sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil kesimpulan dan lain-lain. Pada saat peserta didik aktif fisiknya maka dengan sendirinya, psikisnya juga aktif. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan, Piaget, pakar psikologi keturunan Swiss berpendapat bahwa "Seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif), ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri" Seorang guru hanya dapat menyajikan dan menyediakan bahan pelajaran, peserta didiklah yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya.

Pada sekolah yang bercorak tradisional, seperti model klasik, gurulah yang aktif melakukan segala sesuatu untuk peserta didik sementara peserta didik hanya pasif, hanya menerima apa yang diberikan dan telah dipikirkan guru. Memang, menerima dan mendengarkan sesuatu dari orang yang ahli atau lebih berpengalaman memiliki nilai guna bagi individu/peserta didik, Tetapi mendengar dan menerima itu mesti diikuti dengan membuat sendiri, memikirkan sendiri dan membuktikan sendiri. Menurut hasil penyelidikan sebagai berikut.

Terdapat miss-understanding yang sering muncul bahwa keaktifan atau kegiatan disamakan dengan menyuruh peserta didik melakukan sesuatu. Harusnya dipahami, bahwa

keaktifan atau kegiatan yang dimaksud tentu jika peserta didiklah yang melakukan sesuatu ke arah perkembangan fisik dan psikis. Supaya peserta didik dapat mengekspresikan kemampuannya secara totalitas, perlu diberi kesempatan untuk berbuat sendiri sehingga ia tidak hanya menggunakan telinga saja, tetapi mata, tangan dan anggota tubuh lainnya ikut memikirkan, merasakan sesuatu dan sebagainya.

Setelah mengadakan penyelidikan, Paul B. Diedrich menyimpulkan bahwa terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas fisik dan aktivitas psikis, yang antara lain sebagai berikut.

a. Visual activities, seperti membaca; memerhatikan gambar, percobaan, demonstrasi, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.

b. Oral activities, seperti menyatakan; merumuskan; bertanya; memberi saran; mengeluarkan pendapat; mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.

c. Listening activities, seperti mendengarkan uraian, musik, pidato, percakapan, diskusi, dan sebagainya.

d. Writing activities seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes angket; menyalin, dan sebagainya.

e. Drawing activities, seperti menggambar; membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.

f. Motor activities, seperti melakukan percobaan; membuat konstruksi,

g. model; mereparasi; bermain; berkebun; memelihara binatang; dan sebagainya.

h. Mental activities, seperti menganggap; mengingat; memecahkan masalah; menganalisis; melihat hubungan; mengambil keputusan; dan sebagainya.

i. Emotional activities, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat, melakukan, dan sebagainya) sendiri, dan pengalaman sendiri.

## **2. Prinsip Motivasi**

Perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberi hasil yang baik bilamana orang/individu mempunyai motivasi untuk melakukannya; dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan-perubahan dalam Motivasi yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam prestasi.\* Akan tetapi, perubahan-perubahan yang demikian menurut Walker bukan hasil belajar, perubahan itu adalah akibat pengalaman yang disebabkan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan mengubah pula wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.

Thomas M. Risk (1985) memberikan pengertian motivasi Sebagai, usaha yang disadari oleh Pihak Guru untuk menimbulkan motif-motif; pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan, tujuan belajar.

Kemudian, Prof. S. Nasution (1982) mengemukakan bahwa motivasi anak/peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga, anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Sehingga jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi

dalam diri peserta didik secara efektif. Sering ditemui, beberapa kesukaran yang dialami seorang guru untuk memotivasi peserta didiknya seperti:

- a. realitas bahwa guru belum memahami sepenuhnya akan motif;
- b. motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda, bahkan bertentangan bila ditinjau dari segi nilainya;
- c. tidak ada alat, metode, atau teknik tertentu yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengilangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya. Secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar (terlibat aktif dalam pembelajaran) apabila ia melihat bahwa situasi pembelajaran cenderung/ memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

Kebutuhan keterlibatan dalam pembelajaran/belajar mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya (motivasi intrinsik atau endogen): gedangan stimulus dari guru atau dari lingkungan belajar mendorong timbulnya motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik atau eksogen). Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar karena belajar itu sendiri dipandang permakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri, seperti menambah pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena dapat memberikan makna baginya, melainkan karena hadiah, penghargaan, atau menghindari hukuman/celaan. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar itu. Maka pujian terhadap seorang peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar merupakan salah satu upaya menumbuhkan motivasi dari luar peserta didik.

Motivasi ekstrinsik sangat berkaitan erat dengan konsep reinforcement atau penguatan. Ada dua macam reinforcement, yakni:

- a. Reinforcement positif, sesuatu yang memperkuat hubungan stimulus-respons atau sesuatu yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya suatu respons.
- b. Reinforcement negatif, sesuatu yang dapat memperlemah timbulnya respons atau memperkecil kemungkinan hubungan stimulus-respons.

Dan reinforcement itu sendiri erat hubungannya dengan hadiah, hukuman, dan sebagainya. Untuk memperbesar peranan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran/ belajar, maka reinforcement yang diberikan oleh seorang guru sangat diperlukan. Dan, individu akan terus berupaya meningkatkan prestasinya, jika ia memperoleh motivasi dari luar yang berupa reinforcement positif.

### **3. Prinsip Individualitas**

Individu sebagai manusia, merupakan orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Tidak ada dua manusia yang sama persis. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu lainnya.

Setiap guru yang menyelenggarakan hendaknya selalu memerhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik yang

menyangkut segi perbedaan usia, bakat, kemampuan, inteligensia, perbedaan fisik, watak, dan sebagainya.

Oleh Prof. S. Nasution (1982) disarankan empat cara untuk menyesuaikan Pelajaran dengan kesanggupan individual (prinsip individualitas), yaitu:

a. Pembelajaran individual

Peserta didik menerima tugas yang diselesaikannya menurut kecepatan Masing-masing.

b. Tugas tambahan

beserta didik pandai mendapat tugas tambahan, di luar tugas umum bagi seluruh kelas.

Hubungan kelas tetap terpelihara.

c. Pembelajaran proyek

Peserta didik mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan minat serta kesanggupannya.

d. Pengelompokan menurut kesanggupan

Kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri atas peserta didik yang mempunyai kesanggupan yang sama.

4. Prinsip Lingkungan

Pembawaan yang potensial dari individu bersifat umum dan dapat berkembang bermacam-macam kenyataan hasil interaksi dengan lingkungannya. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh individu, tetapi lingkungan menentukan menjadi individu dalam kenyataan. Antara pembawaan dan lingkungan, keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi, sehingga terdapat jalinan erat melekat.

Hasil penyelidikan dari para pakar psikologi menyebutkan bahwa faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal inteligensi, fisik dan reaksi indrawi. Adapun faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, sikap dan nilai, dan sebagainya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Adapun lingkungan pembelajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pembelajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai "sumber pembelajaran" atau "sumber belajar". Bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar. Apa yang dipelajari! peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang ada dalam textbook. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik. Pembelajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan tempat ia hidup. Pengetahuan yang mungkin ia kuasai belum menjamin pada bagaimana ia menerapkan pengetahuannya itu bagi lingkungan yang ia hadapi.

Ada dua macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran/belajar, yaitu:

a. Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pembelajaran (karyawisata, service projects, school camping, interview, survei).

b. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas pembelajaran untuk kepentingan pelajaran (resources persons, bendabenda, seperti pameran atau koleksi).

5. Prinsip Konsentrasi

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatiannya (konsentrasi). Perhatian sebagai modus, tempat berlangsungnya aktivitas. Bila perhatian ini sekehendak maka disebut sebagai konsentrasi; perhatian terpusat.

Upaya untuk mendorong peserta didik agar berkonsentrasi atau memusatkan perhatiannya dan melakukan suatu penyelidikan serta menemukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk

kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pembelajaran guru dituntut untuk dapat mengatur pelajaran sedemikian rupa.

Secara psikologis, jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, jika akan menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh dan tidak mudah hilang begitu saja bahkan dapat dengan mudah direproduksi.

Di samping itu, dengan adanya fokus (pusat) perhatian atau konsentrasi, maka :

a. akan membangkitkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pembelajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri;

b. dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan, dan menentukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diserahkan kepadanya.

#### 6. Permainan dan Hiburan

Para sarjana pendidikan berpandangan bahwa pada dasarnya setiap individu/peserta didik sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai belajar. Kelas pembelajaran yang diliputi oleh suasana hening, sepi, serius, dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran, maka akibat yang tak disadari (side effect) menjadikan peserta didik merasa kelelahan, bosan, capek, butuh refreasing, istirahat, rekreasi dan sebagainya. Peserta didik merasa kelelahan, bosan, capek, butuh refreasing, istirahat, rekreasi dan sebagainya. Peserta didik hendaknya diizinkan bermain, refreasing, menghibur diri, bersuka ria, dan lain-lain, untuk mengendorkan saraf-saraf yang kencang/tegang, menghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan semua itu memiliki nilai manfaat bagi peserta didik dan bagi kelangsungan dan kelancaran aktivitas pembelajaran dan sebatas kewajaran. Bahkan jika diperlukan, sesekali guru diperbolehkan mengadakan refreasing, intermeso atau selingan baik berupa humor atau dalam bentuk lain-lain, ditengah aktivitas/proses pembelajaran berlangsung, selama tujuan refreasing itu baik dan proporsional serta tidak menjadikan kelas pembelajaran justru semakin gaduh, pecah konsentrasi peserta didik, dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Dari hasil observasi lapangan, SMAN Plus Sukowono menggunakan kurikulum K13 yang didalam prosesnya siswa yang berperan aktif dalam kelas. Adapun sistemnya, kurikulum disana mengembangkan isi dari pada kurikulum itu sendiri yang menyelipkan nilai-nilai keislaman. Misalkan adanya mata pelajaran bahasa arab yang tidak semua SMA Negeri menawarkannya. Serta juga pengembangan mata pelajaran lainnya seperti aqidah akhlak dan pengalaman ibadah seperti diwajibkannya siswa untuk sholat dhuha sebelum masuk kelas.

Adapun prinsip yang dimuat di SMAN Plus Sukowono antara lain memiliki enam aspek yang pertama adalah Prinsip Aktivitas, Prinsip motivasi, Prinsip individu, Prinsip lingkungan, Prinsip konsentrasi dan Prinsip permainan. Dari keenam aspek tersebut dalam perjalanannya tidak semulus apa yang dirancangnya, masih terdapat kendala atau problem baik internal maupun eksternal.

Namun hal tersebut sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Lutfi Helmi, M.Pd. selaku waka kurikulum akan terus mengupgrade isi maupun sistem yang ada dalam kurikulum untuk mencapai cita-cita yang diharapkan nantinya. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Penerapan kurikulum di SMAN PLUS Sukowono mempunyai beberapa prinsip dalam perjalanannya, antara lain:

1. Prinsip Aktivitas
2. Prinsip motivasi
3. Prinsip individu
4. Prinsip lingkungan
5. Prinsip konsentrasi
6. Prinsip permainan.

## **BIBLIOGRAFI**

---

Ramayulis. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Ahmad Tafsir. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Abdul Majid dan usuf mudzakir. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abuddin Nata. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hamzah. Dkk. 2018. Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik Dalam Pembelajaran. (Depok: PT Raja Grafindo Persada).

<http://mts-ma-walisongo-ngabar-ponorogo.blogspot.com/2011/04/hakekat-kurikulum-pendidikan-islam.html> diunduh hari Jumat tanggal 12 November 2021.

---

### **Copyright holder:**

Angga Sofyan Arifin, Syamsul Anam, Faisol Nasar Bin Madli (2023)

### **First publication right:**

[ADVANCES in Social Humanities Research](#)

### **This article is licensed under:**

